

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian**

Keberhasilan seseorang di dalam kehidupannya dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya kemampuan untuk membangun hubungan sosial dan kemampuan untuk mengolah lingkungan secara efektif. Kemampuan ini hanya ada pada mereka yang berkepribadian cukup matang. Kematangan kepribadian dapat dicapai antara lain dengan cara belajar memahami ragam kehidupan, yang sebagian di antaranya dikristalisasikan di dalam seni drama melalui pemahaman karakteristik tokoh. Namun pada kenyataannya, pengajaran drama yang dilakukan secara intensif untuk tujuan-tujuan pendidikan yang lebih mendalam masih sangat terbatas, misalnya untuk membantu mengembangkan kepribadian, kreativitas, dan apresiasi seni.

Pengajaran ekspresi drama secara formal di sekolah, ditujukan bukan saja untuk memperluas pengetahuan dan mengembangkan emosi anak didik. Namun lebih daripada itu, ditujukan pula untuk mengembangkan kepribadian anak didik. Melalui pembelajaran drama secara tidak langsung siswa dapat berkenalan dengan kehidupan. Di dalam pembelajaran drama, kehidupan telah dikristalisasikan dalam ekspresi watak dan emosi secara lebih nyata. Siswa dapat berkenalan dengan beragam watak manusia yang mereka temui dalam kehidupan, dan berkenalan dengan nilai-nilai yang amat penting bagi pembentukan pribadi (Brahim, 1968:152). Pernyataan tersebut menjelaskan tentang pentingnya remaja belajar

mengenal berbagai perilaku kehidupan dan watak manusia yang hidup di dalam masyarakat tempat remaja tersebut tumbuh dan berkembang, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Salah satu cara untuk memperoleh hal tersebut adalah dengan ikut serta secara aktif dalam kegiatan pengajaran drama di sekolah.

Dipandang dari sudut fungsi drama, pembelajaran drama mempunyai manfaat yang besar bagi perkembangan kepribadian siswa. Suatu kenyataan yang dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari bahwa banyak orang yang menyukai seni drama atau sering juga disebut seni teater. Ini menunjukkan bahwa penghargaan terhadap seni drama sudah semakin tinggi. Namun apabila melihat sisi formal, pembelajaran drama di sekolah-sekolah masih belum mendapatkan perhatian dan dukungan yang sungguh-sungguh, baik dari pimpinan sekolah, guru-guru, siswa sendiri, bahkan dari orang tua siswa. Padahal pengajaran drama dalam konstelasi yang lebih khusus dan fungsional, berpotensi memberikan kontribusi yang sangat besar dalam mengembangkan kepribadian sehat pada diri si pembelajar, termasuk di dalamnya kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Pembelajaran drama bukan sekadar sebuah cara yang hanya bersifat tekstual. Lebih dari itu, pembelajaran drama merupakan sebuah sistem dalam keseluruhan sistem pendidikan yang kontekstual. Artinya, pembelajaran drama tidak pernah steril dari berbagai faktor kehidupan. Ia mewujudkan dalam sebuah sistem pembelajaran yang konfiguratif. Oleh karena itu, dukungan dari berbagai faktor dan pihak secara fungsional merupakan keharusan yang tidak dapat diabaikan.

Pada tataran praktis, sering kali dijumpai masalah-masalah siswa yang bermasalah berkaitan dengan rendahnya prestasi belajar mereka, yang disebabkan oleh ketidakmampuannya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Keadaan seperti itu memerlukan pemecahan yang sungguh-sungguh dengan mencari alternatif-alternatif tertentu, sehingga diharapkan prestasi mereka dapat mencapai titik optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Sebagai peneliti sekaligus pendidik, muncul keinginan untuk terus mencari dan menemukan model pembelajaran ekspresi drama yang lebih tepat dan efektif, yang kemudian diterapkan dengan cara-cara pendekatan edukatif. Sehingga diharapkan proses pendidikan terhadap siswa, khususnya mereka yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri atau berinteraksi dengan lingkungannya, dapat semakin efektif. Kenyataan yang ada, pembelajaran ekspresi drama selama ini lebih banyak bertumpu pada pola atau model pembelajaran lama, yang sangat mungkin tidak relevan lagi dengan tuntutan zaman.

Pembelajaran ekspresi drama yang diwujudkan dalam pemeranan, merupakan pengalaman yang berimplikasi luas terhadap sikap dan perilaku siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan. Nilai-nilai yang dipahami dan diinternalisasikan dalam diri seseorang, akan memberi kontribusi yang positif dan produktif pada gambaran diri siswa. Kemudian semua itu akan memengaruhi keberhasilannya dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Pada dasarnya pendidikan memang harus berorientasi pada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri, serta harus mampu mendekatkan manusia pada lingkungannya.

Berdasarkan pengalaman peneliti mengajar dan melatih para guru sekolah menengah atas (SMA) mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia mengenai apresiasi sastra, ditemukan fakta bahwa sebagian besar guru cenderung lebih memilih mengajarkan puisi dan prosa daripada mengajarkan apresiasi drama. Kalaupun ada beberapa guru yang berminat mengajarkan drama, maka tidak lebih hanya sebagai aktivitas mentransformasikan pengetahuan drama kepada para siswa. Artinya, pembelajaran tersebut hanya menitikberatkan pada ranah kognitif saja, sementara ranah afektif, psikomotorik, dan kepribadian siswa masih kurang mendapat perhatian.

Patut diduga keadaan ini terjadi karena pada umumnya kompetensi guru dalam mengajarkan ekspresi drama masih kurang, sehingga dampak pengajaran terhadap aspek dan nilai edukatif juga kurang efektif. Oleh karena itu, dipandang perlu untuk menemukan model-model pembelajaran drama yang lebih relevan, adaptif, efisien, dan produktif untuk dapat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam artian model-model pembelajaran itu fungsional untuk mengembangkan kognitif, afektif, psikomotorik, dan kepribadian siswa.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari guru pengajar Bahasa dan Sastra Indonesia, guru wali kelas, serta guru Bimbingan Penyuluhan dan Bimbingan Karier (BP/BK), dan dari hasil kuesioner, diperoleh data sejumlah siswa kelas X dan XI yang menunjukkan gejala kurang mampu menyesuaikan diri dengan teman-temannya atau sekurang-kurangnya mereka mengalami kesulitan atau gangguan penyesuaian diri. Indikator umum yang menunjukkan keadaan tersebut antara lain berupa tidak memiliki banyak teman, tidak disukai oleh

banyak teman, lebih suka menarik diri, menolak melakukan kerja sama, kurang percaya diri, dan mengalami hambatan emosional.

Berdasarkan fakta tersebut, pembelajaran ekspresi drama akan digunakan untuk membantu siswa yang bermasalah dalam mengembangkan kepribadiannya, khususnya dalam hal kemampuan penyesuaian diri. Secara umum, akan disoroti aspek kepribadian karena faktor penyesuaian diri merupakan bagian dari kepribadian, terutama jika merujuk pada definisi menurut Allport dikutip Kartini Kartono (1998:24), yaitu: *personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical system, that determines his unique adjustment to his environment*. Berdasarkan kutipan tersebut, tampak bahwa kematangan kepribadian seseorang ditandai oleh rasa percaya diri, sehingga mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Penyesuaian diri yang baik akan dapat mengurangi ketegangan-ketegangan yang mungkin merugikan seseorang. Dalam hal ini, Kartono (1998:8) menguraikan mekanisme penyesuaian diri sebagai kebiasaan-kebiasaan atau respons-respons yang dipelajari, individu dapat memuaskan kebutuhannya, mengurangi ketegangan, dan memuaskan motifnya. Dengan demikian, penyesuaian diri yang baik adalah penyesuaian diri yang bersifat aktif membangun relasi-relasi dengan lingkungannya.

Dalam penelitian ini pertimbangan pemilihan objek penelitian didasarkan pada: Pertama; di sekolah penelitian terdapat seorang guru yang telah memiliki kompetensi yang memadai dalam mengajarkan drama secara komprehensif. Artinya guru tersebut memiliki pengetahuan drama, kemampuan mengajarkan, dan melatih drama kepada siswa. Kedua; peneliti telah memperoleh data awal

perihal adanya sejumlah siswa yang bermasalah dalam pergaulan dengan teman sebaya, khususnya tentang penyesuaian diri dengan teman sekelasnya. Data ini diperoleh dari guru, wali kelas, dan guru BP/BK melalui pendekatan informal sebelum penelitian. Atas dasar kedua pertimbangan tersebut diyakini bahwa pelaksanaan penelitian dapat efektif dan fungsional serta berhasil maksimal.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi beberapa masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Mengapa guru Bahasa dan Sastra Indonesia cenderung kurang menyukai mengajarkan apresiasi drama?
- b. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran drama pada saat ini di SMA?
- c. Bagaimanakah model pembelajaran ekspresi drama yang sesuai untuk diterapkan bagi siswa yang berkesulitan dalam menyesuaikan diri?
- d. Bagaimanakah dampak penerapan model pembelajaran ekspresi drama yang dihasilkan, terhadap kemampuan penyesuaian diri pada siswa SMA?
- e. Bagaimanakah menerapkan metode belajar SAVI pada pembelajaran ekspresi drama agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif?

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian, dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran drama di SMA?
- b. Bagaimanakah profesionalitas guru dalam mengajarkan drama di SMA?

- c. Bagaimanakah pola pembelajaran drama yang efektif bagi penumbuhkembangan kepribadian siswa setingkat SMA?
- d. Bagaimanakah efektivitas pembelajaran drama menggunakan pendekatan SAVI dikaitkan dengan kemampuan penyesuaian diri siswa setingkat SMA?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menghasilkan model pembelajaran ekspresi drama yang efisien, valid, dan teruji keberhasilannya dalam meningkatkan mutu pembelajaran drama, (2) menawarkan pedoman praktis yang akan mempermudah guru dalam mengajarkan ekspresi drama, dan (3) menemukan model pembelajaran ekspresi drama yang fungsional untuk mengembangkan kognitif, afektif, psikomotorik, dan meningkatkan kemampuan menyesuaikan diri siswa.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dibagi atas manfaat teoretis serta manfaat praktis.

- a. Secara teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat menambah referensi dalam khazanah ilmu pengetahuan ilmiah dalam bidang pembelajaran drama, khususnya berupa model pembelajaran ekspresi drama berdasarkan metode belajar SAVI.

- b. Secara praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

- 1) Para guru sekolah menengah atas khususnya pengampu mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang di dalamnya terdapat mata pelajaran drama. Pada tataran ini para guru dapat menggunakan model pembelajaran ekspresi drama berdasarkan metode belajar SAVI, sehingga efektivitas pembelajaran drama dan pendidikan dapat tercapai.
- 2) Para peneliti bidang pendidikan, dalam mengembangkan model pembelajaran yang lebih relevan, adaptif, dan produktif.
- 3) Para peminat pendidikan, dapat menggunakan dan atau menjadikan hasil penelitian ini sebagai tambahan ilmu pengetahuan khususnya di bidang model pembelajaran drama.
- 4) Para siswa SMA, sebagai alternatif model pembelajaran drama, baik untuk menarik minat siswa terhadap sastra drama, mempermudah siswa mempelajari seni drama, maupun membantu siswa dalam menyelesaikan masalah pribadi khususnya kemampuan menyesuaikan diri.

#### **1.6 Asumsi Penelitian**

Pengajaran di sekolah pada umumnya masih tertumpu pada pengembangan fungsi otak sebelah kiri, dan kurang mengembangkan fungsi belahan otak kanan. Seperti terurai dalam permasalahan di depan, dapat diketahui bahwa pengajaran seni drama yang bernilai dan berdampak edukatif di sekolah masih terabaikan. Bahwa pembelajaran drama dapat membantu untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul pada siswa (remaja), khususnya masalah penyesuaian diri, masih belum dipahami dengan benar, komprehensif, dan kontekstual oleh guru bahasa dan sastra Indonesia. Hal ini tampak dari banyaknya

sekolah yang menganggap kegiatan pengajaran drama tidak begitu penting dan hanya bermuara pada apresiasi. Kalau pun beberapa sekolah mengadakan kegiatan pembelajaran drama, sebagian besar masih bersifat instrumental. Sesungguhnya pembelajaran drama dimaksudkan untuk mengembangkan potensi siswa dalam bidang apresiasi dan ekspresi drama, yaitu ekspresi tulis berupa penulisan kreatif naskah drama dan ekspresi lisan dalam bentuk pementasan drama. Nilai edukatifnya bermuara pada sosiabilitas siswa semakin fungsional.

Berbicara tentang pentingnya pengajaran drama bagi siswa SMA, maka perlu diketengahkan bahwa pada diri siswa SMA yang sedang berada pada masa remaja (puber) adalah masa yang sangat baik untuk menanamkan secara intensif perasaan indah, susila, dan perasaan sosial lainnya. Terkait dengan maksud penelitian yang menggunakan drama sebagai alat pendidikan, maka alasan yang mendasarinya adalah adanya pendapat para ahli pendidikan dan kesenian tentang pentingnya menjadikan drama sebagai sarana pengembangan pribadi dan hubungan sosial.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pada asumsi-asumsi sebagai berikut.

- a. Pendidikan dan pengajaran terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.
- b. Model-model pembelajaran semakin bervariasi disesuaikan dengan kompleksitas pembelajaran.
- c. Setiap model pembelajaran berkembang ke arah yang lebih sempurna.
- d. Setiap model pembelajaran tidak hanya menyentuh ranah kognitif, namun juga ranah-ranah yang lain.

## 1.7 Definisi Operasional

- a. Pengembangan model pembelajaran ekspresi drama berdasarkan metode belajar SAVI didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis dan terorganisasi tentang pengembangan model pembelajaran drama. Proses tersebut berisi penyampaian informasi, pelatihan keterampilan bermain drama, pembimbingan serta penumbuhkembangan penghayatan terhadap seni drama, yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia menggunakan KTSP SMA dengan pendekatan SAVI, yang bertujuan mempermudah siswa agar dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri secara efektif dengan lingkungannya.

Metode belajar SAVI diartikan sebagai suatu cara menyajikan ekspresi drama melalui pendekatan yang menggabungkan antara gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indra untuk memaksimalkan hasil pembelajaran ekspresi drama dan mencapai tujuan meningkatkan kemampuan penyesuaian diri siswa terhadap teman sebayanya.

- b. Kemampuan penyesuaian diri didefinisikan sebagai suatu totalitas kemampuan siswa setingkat SMA untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan teman sebaya terutama teman sekelasnya.